Hal ini sejalan dengan pendapat Kurniasih (2010, hlm. 1) mendefinisikan fungsi pendidikan, sebagai berikut.

“Pendidikan berfungsi untuk memanusiakan manusia, bersifat normatif, oleh karena itu harus dapat dipertanggungjawabkan. Praktek pendidikan diupayakan oleh pendidik dalam rangka memfasilitasi peserta didik agar mampu mewujudkan diri sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya. Semua tindakan pendidik harus diarahkan kepada tujuan agar potensi peserta didik berkembang optimal, sehingga mampu melaksanakan berbagai peranan sesuai dengan statusnya berdasarkan nilai-nilai dan norma-norma yang diakui”.

Berkembangnya potensi peserta didik pada jenjang pendidikan dasar, didukung dengan beberapa mata pelajaran yang wajib memuat kurikulum sebagai berikut:

1. Pendidikan agama
2. Pendidikan kewarganegaraan
3. Bahasa Indonesia
4. Matematika
5. Ilmu pengetahuan alam
6. Ilmu pengetahuan sosial
7. Pendidikan jasmani dan olahraga
8. Keterampilan atau kejuruan, dan
9. Muatan lokal

Fungsi dan tujuan pendidikan dapat dicapai salah satunya melalui pelaksanaan pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Sebab, ilmu pengetahuan alam merupakan ilmu murni (*natural sains*) yang membahas tentang fakta serta gejala alam. Ilmu pengetahuan alam berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa fakta, konsep atau prinsip tetapi merupakan suatu proses penemuan.

Adapun fungsi pembelajaran ilmu pengetahuan alam yaitu membekali peserta didik dengan pengetahuan alam, keterampilan dasar dan keterampilan proses. Keterampilan proses yang perlu dilatih meliputi keterampilan proses mengamati, mengukur, mengklasifikasikan, mengkomunikasikan, mengenal hubungan ruang dan waktu, serta keterampilan proses terintegrasi misalnya merancang dan melakukan eksperimen yang meliputi menyusun hipotesis, menentukan variabel, menyusun definisi oprasional, menafsirkan data, menganalisis, dan mensintesis data.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dapat meningkat dengan baik apabila disajikan dengan baik pula. Dalam hal ini, guru harus memperhatikan berbagai aspek yang ada hubungannya dengan pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Materi pelajaran ilmu pengetahuan alam dapat digali dari kehidupan sehari-hari dan dihubungkan dengan pengalaman peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memperhatikan pengalaman peserta didik yang di dapat dalam kehidupannya agar lebih bermakna dan pembelajaran ilmu pengetahuan alam dapat dipahami serta diaplikasikan oleh peserta didik dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran peserta didik, kita harus melihat seluruh aspek perkembangan sebagai satu kesatuan yang utuh (*holistik*). Selain itu, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam guru harus mampu memahami hubungan antara konsep secara keseluruhan, sederhana dan memperhatikan karakteristik peserta didik.

Keadaan di lapangan menunjukan suasana belajar yang berlangsung di kelas masih tergolong pasif, karena peserta didik kurang diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapat atas ketidakpahamannya terkait materi yang dipelajari. Hal ini bukan tanpa sebab melainkan beberapa sebab yang menjadi latar belakang. Beberapa penyebabnya antara lain pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), kurang inovatifnya model pembelajaran yang diterapkan oleh guru, sehingga pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran di kelas tergolong rendah dan akan berpengaruh terhadap hasil belajar.

Berdasarkan hasil penelitian awal melalui wawancara dengan Bapak Atim., S.Pd. SD selaku wali kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran, diperoleh data jumlah peserta didik kelas V sebanyak 22 orang, yang terdiri dari 12 orang peserta didik laki-laki dan 10 orang peserta didik perempuan. Peneliti menemukan bahwa dalam proses pembelajaran IPA terdapat 15 orang belum menunjukan pemahaman konsep, dan 7 orang telah menunjukan pemahaman konsep. Kurangnya pemahaman konsep pada peserta didik tersebut, diduga timbul dari penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif, sehingga hasil belajar peserta didik belum meningkat. Selain itu, terdapat permasalahan lain misalnya latar belakang keluarga, status sosial, dan lingkungan masyarakat yang berpengaruh terhadap pemahaman konsep peserta didik selama kegiatan pembelajaran IPA berlangsung. Permasalahan di atas, sangat mempengaruhi hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat dari hasil tes harian. Hal ini terlihat dari jumlah 22 orang, 7 orang atau sebanyak 32% mendapat nilai di atas KKM, dan 15 orang atau sebanyak 68% mendapat nilai dibawah KKM.

Berdasarkan permasalahan di atas, seyogyanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas diperlukan penerapan model pembelajaran yang tepat dengan hakikat pembelajaran ilmu pengetahuan alam. Salah satu model yang dapat digunakan antara lain model *problem based learning* (PBL). Berdasarkan hasil penelitian awal, peneliti bertujuan untuk mengadakan inovasi pembelajaran khususnya dalam pembelajaran IPA di SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran. Akan menjadi suatu hal yang menarik jika dalam pembelajaran IPA disajikan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik.

*Problem based learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat menolong peserta didik untuk meningkatkan keterampilan yang dibutuhkan pada era globalisasi saat ini. Sejalan dengan hal tersebut Wina Sanjaya (2009, hlm. 212) mengatakan bahwa “Strategi pembelajaran berbasis masalah diartikan sebagai rangkaian aktifitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah”.

Pendapat di atas sejalan dengan yang dikemukakan oleh Rusman (2012, hlm. 241) mendefinisikan *problem based learning* (PBL), sebagai berikut.

“*Problem based learning* (PBL) terletak pada pendayagunaan kemampuan berpikir dalam sebuah proses kognitif yang melibatkan proses mental yang dihadapkan pada kompleksitas suatu permasalahan yang ada di dunia nyata. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang utuh dari sebuah materi yang diformulasikan dalam masalah, penguasaan sikap positif, keterampilan secara bertahap dan berkesinambungan”.

Berdasarkan pengertian *problem based learning* (PBL) menurut pendapat para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa model *problem based learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan peserta didik. Peserta didik dituntut aktif dalam pembelajaran sebagai sesuatu yang harus dipelajari oleh peserta didik untuk melatih keterampilan berpikir kritis.

Kendatipun model *problem based learning* (PBL) berpusat pada kegiatan peserta didik, namun guru tetap memegang peranan penting sebagai penyusun desain pengalaman belajar. Guru berkewajiban memberikan kemudahan di dalam proses pembelajaran melalui penciptaan iklim yang kondusif. Kadang kala guru perlu memberikan penjelasan, mengajukan pertanyaan, memberikan komentar, dan saran kepada peserta didik, karena pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Maka, peserta didik dituntut untuk dapat meningkatkan pemahaman konsep dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam, sehingga diharapkan hasil belajar peserta didik dapat meningkat.

Pemahaman konsep merupakan kemampuan untuk memahami makna dan arti dari bahan yang dipelajari. Purwanto dalam Gitanisari (2008, hlm. 11) mengatakan bahwa “Pemahaman konsep adalah tingkat kemampuan peserta didik yang mengharapkan peserta didik mampu memahami konsep, situasi, dan fakta yang diketahui, serta dapat menjelaskan dengan kata-kata sendiri sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya dengan tidak mengubah artinya”.

Di lain pihak Arikunto (2009, hlm. 118) mendefinisikan pemahaman konsep, sebagai berikut.

“Pemahaman konsep adalah bagaimana seseorang mempertahankan, membedakan, menduga, menerangkan, mendeskripsikan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, peserta didik diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta-fakta atau konsep”.

Sementara Bloom dalam Vestari (2009, hlm. 16) mengatakan bahwa “Pemahaman konsep adalah kemampuan menangkap pengertian-pengertian, seperti mampu mengungkap suatu materi yang disajikan ke dalam bentuk yang lebih dipahami, mampu memberikan interpretasi, dan mampu mengaplikasikannya”.

Berdasarkan pengertian pemahaman konsep menurut pendapat para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa pemahaman konsep adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat, memahami atau mengerti apa yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat memanfaatkan isinya tanpa keharusan menghubungkannya dengan hal-hal lain.

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Sejalan dengan hal tersebut, Purwanto (2008, hlm. 34) mendefinisikan hasil belajar, sebagai berikut.

“Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan diupayakan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pendidikan. Perubahan perilaku individu akibat proses belajar tidaklah tunggal. Setiap proses belajar mempengaruhi perubahan perilaku pada domain tertentu pada diri peserta didik, tergantung perubahan yang diinginkan terjadi sesuai dengan tujuan pendidikan”.

Sementara Rusmono (2012, hlm. 10) mengatakan bahwa ”Hasil belajar adalah perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah peserta didik menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar”.

Berdasarkan pengertian hasil belajar menurut pendapat para ahli tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka peneliti memandang penting dan perlu untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul ”Penerapan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran Dalam Pembelajaran IPA Pada Materi Fungsi Organ Pernafasan Hewan”.

1. **Identifikasi Masalah**

Atas dasar latar belakang masalah sebagaimana telah diutarakan di atas, maka masalah dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat diidentifikasi, sebagai berikut:

1. Pembelajaran belum interaktif.
2. Guru belum menerapkan model pembelajaran secara optimal.
3. Proses pembelajaran berpusat kepada guru (*teacher centered*).
4. Pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPA tergolong rendah.
5. Hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA belum meningkat.
6. **Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka diperoleh gambaran permasalahan yang begitu luas. Namun, menyadari adanya keterbatasan waktu dan kemampuan, maka peneliti memandang perlu memberi batasan masalah secara jelas, sebagai berikut:

1. Kemampuan guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model *problem based learning* (PBL).
2. Kemampuan guru menerapkan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan.
3. Meningkatkan pemahaman konsep peserta didik dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL).
4. Meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL).
5. **Rumusan Masalah**

Rumusan masalah secara umum dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut. “Apakah penerapan model *problem based learning* (PBL) dapat meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan ?”

Permasalahan tersebut merupakan permasalahan pokok yang kemudian akan dijadikan kajian utama dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini. Dalam proses pelaksanaan, permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan agar pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran meningkat ?
2. Bagaimana cara menerapkan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan agar pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran meningkat ?
3. Seberapa besar peningkatan pemahaman konsep peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran setelah menerapkan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan ?
4. Seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran setelah menerapkan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan ?
5. **Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian dibagi menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. **Tujuan Umum**

Secara umum penelitian tindakan kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan melalui penerapan model *problem based learning* (PBL).

1. **Tujuan Khusus**

Adapun tujuan khusus dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan model *problem based learning* (PBL) agar pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan meningkat.
2. Untuk menerapkan model *problem based learning* (PBL) dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan agar pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran meningkat.
3. Untuk meningkatkan pemahaman konsep peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan melalui penerapan model *problem based learning* (PBL).
4. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan melalui penerapan model *problem based learning* (PBL).
5. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak yang terlibat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. **Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian tindakan kelas (PTK) ini, diharapkan dapat memberikan dan menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan, mengenai penerapan model *problem based learning* (PBL) terhadap peningkatan pemahaman konsep dan hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi peserta didik
3. Agar pemahaman konsep peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan meningkat setelah menerapkan model *problem based learning* (PBL).
4. Agar hasil belajar peserta didik kelas V SDN 2 Kertayasa Kabupaten Pangandaran dalam pembelajaran IPA pada materi fungsi organ pernafasan hewan meningkat setelah menerapkan model *problem based learning* (PBL).
5. Bagi guru
6. Agar guru lebih terampil dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan model *problem based learning* (PBL).
7. Agar guru dapat menerapkan model *problem based learning* (PBL) yang tepat dengan materi pelajaran dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.
8. Bagi sekolah
9. Menumbuhkan kerja sama antar guru yang berdampak positif pada kualitas pembelajaran di sekolah.
10. Sebagai referensi atau bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan.
11. Bagi peneliti
12. Menambah pengetahuan dan pengalaman ketika melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* (PBL).
13. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dengan menggunakan strategi atau model pembelajaran yang sama.